

Faktor Makroekonomi sebagai Penentu Impor di Indonesia dengan Pendekatan ARDL

Silviya Zahra Khoirotinnisa *¹
Arfah Nurul Fatimah ²
Mochammad Nur Iman ³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

*e-mail : 233401018@student.unsil.ac.id, 233401008@student.unsil.ac.id,
233401025@student.unsil.ac.id

Abstrak

Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, impor Indonesia dipengaruhi oleh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga yang membentuk dinamika perdagangan dari waktu ke waktu. Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap impor Indonesia periode 1995–2024. Dengan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL), penelitian menguji hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Hasil menunjukkan adanya kointegrasi jangka panjang antar variabel. Dalam jangka pendek, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap impor, sedangkan dalam jangka panjang hanya nilai tukar dan suku bunga yang tetap signifikan. Nilai ECT yang negatif dan signifikan menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang.

Kata Kunci: Impor, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga.

Abstract

As a country with an open economy, Indonesia's imports are influenced by inflation, exchange rates and interest rates which shape trade dynamics over time. This study analyzes the effects of inflation, exchange rates, and interest rates on Indonesian imports for the period 1995–2024. Using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method, the study examines short-term and long-term relationships. The results indicate long-term cointegration between variables. In the short term, inflation, exchange rates, and interest rates have a significant negative effect on imports, while in the long term, only the exchange rate and interest rates remain significant. The negative and significant ECT value indicates the existence of an adjustment mechanism towards long-term equilibrium.

Keywords: Imports, Inflation, Exchange Rate, Interest Rate.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu penggerak utama dalam perekonomian, terutama bagi negara berkembang yang bergantung pada barang modal dan bahan baku impor untuk menunjang produksi domestik. Negara Indonesia, sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara, memiliki karakteristik impor yang signifikan, baik untuk barang konsumsi maupun bahan baku industri. Sehingga menjadikan impor sebagai variabel dependen (Y) yang sangat relevan dalam kajian makroekonomi.

Impor sering kali sangat responsif terhadap perubahan nilai tukar, inflasi, dan suku bunga variabel makro yang menjadi fokus kebijakan moneter dan fiskal. Misalnya, fluktuasi nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi harga barang impor, sementara inflasi domestik dan suku bunga mempengaruhi daya beli dan biaya pembiayaan impor. Selain itu, Indonesia sebagai objek analisis penting karena struktur ekonominya yang terbuka dan ketergantungannya pada impor masih cukup tinggi. Misalnya, bahan baku industri dan barang konsumsi impor turut mempengaruhi produksi dan konsumsi lokal. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa faktor nilai tukar, inflasi, dan pendapatan nasional mempengaruhi impor Indonesia (Sulistiyowati & Pratama, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi yaitu inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap nilai impor Indonesia (Y) dalam jangka pendek dan jangka panjang. Perubahan dalam ketiga variabel tersebut mempunyai dampak yang signifikan, dan bagaimana mekanisme dinamisnya terhadap impor Indonesia dalam konteks ekonomi terbuka seperti Indonesia. Beberapa penelitian telah dilakukan oleh Yunanto & Medyawati (2025)

menemukan bahwa variabel suku bunga, sirkulasi uang, inflasi dan CPI secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor dan impor Indonesia pada periode 2012–2018.

Lainnya, penelitian *Analysis of Macro Economic Influence on Indonesian Trade* Basuki & Amatullah (2023) menggunakan model VECM dan menemukan bahwa faktor makro seperti nilai tukar, investasi asing, dan pembentukan modal tetap berpengaruh terhadap perdagangan internasional Indonesia yang meliputi impor. Sedangkan penelitian Suri & Nurasita (2022) fokus pada pengaruh inflasi, ekspor, impor dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah dengan menggunakan metode VAR/VECM. Hipotesis penelitian ini menyatakan pada tahap awal kondisi makroekonomi Indonesia menghadapi tekanan.

Misalnya, inflasi tekanan yang menyebabkan biaya impor meningkat dan nilai tukar melemah. Aktivitas impor akan menurun karena daya beli domestik melemah dan barang impor menjadi relatif mahal. Sebagai contoh, studi *Long-Run Relationship Of Exports, Imports, Inflation And Exchange Rates In Indonesia* oleh G Firdaus & Y Yurina (2021) menemukan impor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka panjang untuk data Indonesia periode 1988–2019. Karena itu, hipotesis yang diajukan adalah bahwa variabel makro seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap impor Indonesia (Y), baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan mekanisme bahwa peningkatan inflasi atau suku bunga serta pelemahan nilai tukar menekan impor.

Sebagai contoh, studi Yunanto & Medyawati (2025) menunjukkan pengaruh variabel makro terhadap impor Indonesia, namun studi Suri & Nurasita (2022) justru menemukan bahwa variabel impor tidak selalu signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara makro ekonomi dan impor belum sepenuhnya dipahami secara konsisten. Sebagian besar penelitian sebelumnya mencakup perdagangan internasional secara umum (ekspor dan impor) atau fokus pada variabel makro dan nilai tukar, bukan secara spesifik menguji impor sebagai variabel dependen utama dalam kerangka jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia. Misalnya, Basuki & Amatullah (2023) menggunakan model VECM untuk mengkaji pengaruh makro terhadap perdagangan internasional secara keseluruhan, tetapi tidak secara eksplisit memfokuskan pada impor sebagai Y tunggal.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor penentu impor serta variabel makro yang memengaruhi perdagangan internasional Indonesia, hingga kini masih terbatas studi yang secara spesifik menyoroti hubungan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap impor Indonesia dalam satu model yang komprehensif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kekosongan kajian ini serupa dengan temuan dalam penelitian cadangan devisa pada negara lain, di mana beberapa studi menyoroti bahwa hubungan variabel makro tertentu belum dianalisis secara simultan dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dengan menguji secara empiris bagaimana ketiga variabel tersebut memengaruhi impor Indonesia sepanjang periode 1995–2024, menggunakan pendekatan deret waktu Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Penggunaan metode ARDL memungkinkan analisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang meskipun variabel memiliki tingkat integrasi berbeda ($I(0)$ dan $I(1)$). Seluruh data bersumber dari World Bank sehingga dapat mendukung analisis yang lebih reliabel dan konsisten untuk menggambarkan dinamika impor Indonesia dalam kerangka ekonomi terbuka.

METODE

Metode penelitian diperlukan untuk menjawab pertanyaan riset yang diajukan. Bagian ini menjelaskan mengenai data dan teknik analisis dengan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Data yang dianalisis berupa data *time series* tahunan selama periode 1995–2024 yang dipublikasikan oleh World Bank (*World Development Indicators/WDI*), dengan alat analisis EViews 12. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi inflasi, nilai tukar, dan suku bunga, sedangkan variabel dependen adalah impor. Inflasi diukur berdasarkan persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) tahunan, yang mencerminkan tingkat kenaikan harga umum dan kondisi stabilitas harga di dalam negeri. Nilai tukar diukur menggunakan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (IDR/USD), karena dolar merupakan mata uang utama dalam perdagangan internasional dan pergerakan kurs dapat memengaruhi biaya impor. Suku bunga diukur menggunakan lending interest rate (%), yang menunjukkan tingkat suku bunga pinjaman dan

berpotensi memengaruhi aktivitas ekonomi, termasuk konsumsi dan permintaan impor. Sementara itu, nilai impor dihitung berdasarkan total impor barang dan jasa Indonesia setiap tahun yang dinyatakan dalam USD. Pemilihan variabel dan periode tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana faktor-faktor makroekonomi memengaruhi perkembangan impor Indonesia dalam jangka panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan impor Indonesia selama periode 1995–2024.

Model ARDL dalam penelitian ini secara langsung diadopsi dari pendekatan yang digunakan oleh (Achsani, 2010) yang menganalisis stabilitas fungsi permintaan uang di Indonesia dengan membandingkan antara model VECM dan ARDL. Berdasarkan temuannya, (Achsani, 2010) menunjukkan bahwa pendekatan ARDL memiliki kelebihan yaitu dapat diestimasi pada pengujian unit root I(0) dan I(1) atau campuran keduanya, namun model ini tidak dapat digunakan pada hasil pengujian unit root I(2). Berdasarkan penelitian, maka persamaan ekonometrika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IM_t = \beta_0 + \beta_1 IN_t + \beta_2 NT_t + \beta_3 SB_t + e_t \quad (1)$$

di mana IM simbol untuk impor, IN untuk inflasi, NT untuk nilai tukar, SB untuk suku bunga dan e adalah *error term*.

Model empiris untuk merumuskan hubungan antara variabel makroekonomi dan impor Indonesia, penelitian ini mengadopsi bentuk model empiris Autoregressive Distributed Lag (ARDL) yang digunakan oleh Ahmad Ridha et al. (2021). Model tersebut dijadikan dasar karena secara metodologis mampu menggambarkan dinamika jangka pendek maupun jangka panjang antarvariabel, sehingga relevan dengan konteks penelitian ini. Adapun persamaan ARDL yang diadaptasi adalah sebagai berikut

$$IM_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta IM_{t-i} + \sum_{i=0}^n \alpha_{2i} \Delta IN_{t-i} + \sum_{i=0}^n \alpha_{3i} \Delta NT_{t-i} + \sum_{i=0}^n \alpha_{4i} \Delta SB_{t-i} + e_t \quad (2)$$

di mana Δ adalah kelambanan (*lag*), $\alpha_{1i} - \alpha_{4i}$ model hubungan dinamis jangkak pendek, dan $\theta_1 - \theta_4$ model hubungan dinamis jangka panjang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ridha et al. (2021), penelitian ini tetap mengadopsi bentuk dasar persamaan ARDL yang digunakan dalam studi tersebut, namun dengan beberapa modifikasi pada variabel yang dimasukkan. Jika dalam penelitian sebelumnya persamaan ARDL hanya memuat variabel makro tertentu sebagai penentu impor, penelitian ini menambahkan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga (BI Rate) ke dalam struktur persamaan. Dengan demikian, meskipun kerangka ARDL-nya sama, spesifikasi persamaan dalam penelitian ini menjadi lebih komprehensif karena melibatkan determinan moneter yang tidak ditemukan pada persamaan penelitian tersebut.

Selanjutnya, uji stasioneritas data menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF). Penentuan lag optimum dilakukan berdasarkan kriteria informasi Akaike (AIC) dan Schwarz (SC). Setelah itu dilakukan uji kointegrasi *bound test* untuk mengetahui hubungan jangka panjang antar variabel. Jika kointegrasi terdeteksi, maka model *error correction* digunakan untuk mengukur penyesuaian jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Adapun bentuk model *error correction* dari persamaan ARDL oleh Farichah (2022), dituliskan sebagai berikut:

$$\Delta IM_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta IM_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta IN_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta NT_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta SB_{t-1} + \vartheta ECT_{t-1} + \mu_t \quad (3)$$

di mana ϑECT_{t-1} merupakan variabel koreksi kesalahan, yaitu kesalahan (residual) periode sebelumnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Farichah (2022), penelitian ini tetap mengadopsi bentuk dasar persamaan ARDL yang digunakan dalam studi tersebut, namun dengan sejumlah penyesuaian dalam spesifikasi modelnya. Jika dalam penelitian sebelumnya persamaan ARDL disusun dengan struktur yang lebih sederhana, penelitian ini melakukan pengembangan dengan memodifikasi komponen dinamika jangka pendek maupun jangka panjang agar lebih sesuai dengan karakteristik data dan konteks analisis yang digunakan. Dengan demikian, meskipun kerangka dasarnya serupa, persamaan dalam penelitian ini menjadi lebih

komprehensif karena menerapkan penataan ulang lag, pengujian stabilitas, dan formulasi error correction yang lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Untuk memastikan validitas model, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi, sebagaimana prosedur yang digunakan dalam penelitian Muliana et al. (2023) dan Ahmad Ridha et al. (2021) untuk memastikan validitas model. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dipublikasikan oleh World Bank (*World Development Indicators/WDI*).

Selanjutnya, pendekatan serupa digunakan oleh Muliana et al. (2023) mencakup tahapan uji stasioneritas data menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF). Penentuan lag optimum dilakukan berdasarkan kriteria informasi Akaike (AIC) dan Schwarz (SC). Setelah itu dilakukan uji kointegrasi *bound test* untuk mengetahui hubungan jangka panjang antar variabel. Jika kointegrasi terdeteksi, kemudian dilakukan estimasi jangka pendek melalui Error Correction Model (ECM) dan estimasi jangka panjang. Untuk memastikan validitas model, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas (residual berdistribusi normal), multikolinearitas (menghindari hubungan kuat antar variabel independen), heteroskedastisitas (memastikan varians residual tetap) dan autokorelasi (mendeteksi hubungan residual antar waktu) sebagaimana prosedur yang digunakan dalam penelitian Muliana et al. (2023) dan Ahmad Ridha et al. (2021). Selain itu, dilakukan juga uji stabilitas model dengan menggunakan CUSUM dan CUSUM of Squares. Dengan demikian, melalui rangkaian prosedur model ARDL yang dihasilkan tersebut dapat memberikan gambaran pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap impor Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Kode	Deskripsi	Satuan	Sumber
Impor	IM	Nilai impor barang dan jasa Indonesia per tahun berdasarkan harga berlaku.	US Dollar (current US\$)	World Bank Database
Inflasi	IN	Inflasi berdasarkan indeks harga konsumen tahunan.	Persen	World Bank Database
Nilai Tukar	NT	Kurs tengah Rupiah terhadap Dolar AS (rata-rata tahunan).	IDR per USD (IDR/USD)	World Bank Database
Suku Bunga	SB	Suku Bunga berdasarkan pinjaman yang disesuaikan dengan Inflasi dan diukur oleh deflator PDB (Suku Bunga riil).	Persen	World Bank Database

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal sebelum melakukan pengujian ARDL adalah meneliti hasil stasioner untuk memastikan urutan integrasinya. Uji stasioneritas digunakan untuk menghindari hubungan tidak valid antar variabel. Pada Tabel. 2 hasil uji ADF menunjukkan bahwa terdapat variabel yang tidak stasioner pada tingkat sama artinya variabel berbeda stasioner pada tingkat level seperti variabel Inflasi (IN) dan Suku Bunga (SB) dengan nilai probabilitas 0.0490 dan 0.0000 juga pada tingkat *first difference* seperti

variabel Import (IM) dan Nilai Tukar (NT) dengan masing-masing probabilitas 0.0005 dan 0.0000, namun tidak ada variabel yang terintegrasi di *second different* I(2) maka valid untuk dilakukan uji ARDL.

Tabel 2. Uji Stasioneritas

Variabel	Level		<i>Fisrt Difference</i>		Ket
	t-Stat	Prob	t-Stat	Prob	

IM	-0.3338	0.9097	-4.9334**	0.0005	I(1)
IN	-3.0153**	0.0490	-5.0814**	0.0005	I(0)
NT	-1.8971	0.3289	-6.4598**	0.0000	I(1)
SB	-5.9387**	0.0000	-9.8744**	0.0000	I(0)

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2025

Keterangan: ** signifikan pada taraf 5%

Langkah selanjutnya adalah pengujian kointegrasi dan lag optimum. Pada Tabel 2. Hasil uji kointegrasi *bound test* dan lag optimum menunjukkan hasil pemilihan lag dilakukan dengan tetap memperhatikan kriteria dan asumsi yang harus dipenuhi dan digunakan model AIC (*Akaike Information Criterion*) kemudian didapat lag optimum (2, 2, 2, 2) yang menunjukkan dalam analisis hubungan antar variabel model terbaik dipilih dengan menggunakan dua lag (t-1) dan (t-2) untuk tiap variabel yang diteliti. Dalam model ini diasumsikan bahwa variabel dependen (IM) tidak hanya di pengaruhi oleh kondisi saat ini tetapi juga oleh periode sebelumnya yang menunjukkan pengaruh waktu untuk pengaruhnya terhadap variabel impor.

Hal ini mencerminkan adanya dinamika penyesuaian yang relatif lambat pada variabel dependen (IM) yang dipengaruhi oleh variabel independent karena untuk mencapai titik keseimbangan tidak terjadi secara langsung. Nilai F-statistik sebesar 6.35944 dimana nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai I(0) dan I(1). Hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi model ARDL tidak terdapat signifikansi pada tingkat 10%, 5% dan 1% pada pengujian *bound test*. Dengan nilai F-statistik yang lebih besar dari nilai I(0) dan I(1) menunjukkan bahwa hipotesis nol untuk semua model dalam penelitian ditolak. Hal ini menerangkan bahwa terdapat kointegrasi jangka panjang dalam model penelitian yang diteliti dan dilanjutkan pengujian ARDL (Achsani, 2010).

Tabel 3. Uji Kointegrasi dan Lag Optimum

Lag Optimal	ARDL (2,2,2,2)	
k	2	
F-statistik	6.353944***	
Signifikansi	Bound critical values	
	I(0)	I(1)
	10%	3.586
	5%	4.306
1%	4.614	5.966

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2025

Keterangan: *** signifikan pada taraf 1%

Pada Tabel. 3 hasil estimasi ARDL jangka panjang menunjukkan bahwa inflasi (IN) memiliki nilai koefisien yang negatif namun tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap impor. Nilai yang tidak signifikan ini menggambarkan lemahnya pengaruh dari inflasi. Nilai tukar (NT) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap impor dengan koefisien -0.015983 dan nilai probabilitas 0.0046. Hal ini mengartikan bahwa ketika nilai tukar melemah sebesar Rp.1 maka akan menurunkan impor sekitar 0.015 juta USD.

Suku bunga (SB) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap impor dengan koefisien -2.814909 dengan probabilitas 0.0004 yang mengartikan setiap kenaikan 1% pada suku bunga maka nilai impor menurun sekitar 2.81 juta USD dengan asumsi variabel lain tetap. Dengan nilai konstanta (C) 33.509640 dan nilai probabilitas 0.0002 menandakan tingkat signifikansi sampai 1%. Hal ini mengartikan seluruh variabel independen (inflasi, nilai tukar dan suku bunga) diasumsikan bernilai nol maka nilai impor Indonesia tetap berada pada kisaran 33.51 juta USD.

Pengaruh jangka pendek pada Tabel. 4 menjelaskan variabel impor (IM) memiliki koefisien -1.680783 dengan nilai probabilitas 0.0001 menunjukkan bahwa impor pada lag satu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor saat ini. Hal ini menjelaskan ketika peningkatan impor pada periode sebelumnya akan menurun pada periode berikutnya. Pada lag 2 ($D(IM(-1),2)$), koefisiennya sebesar 0.692363 dengan nilai probabilitas 0.0081, yang mengartikan impor pada dua periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor saat ini. Hal ini menunjukkan akibat penurunan pada lag satu, impor akan kembali meningkat pada dua periode berikutnya.

Variabel inflasi dengan nilai koefisien $D(IN)$ sebesar -1.410517 probabilitas 0.1455 dan $D(IN(-1))$ sebesar 1.115546 probabilitas 0.1443 dimana kedua probabilitas tidak signifikan. Hal ini menggambarkan inflasi pada periode berjalan maupun inflasi pada lag satu tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor. Variabel nilai tukar (NT) memiliki koefisien $D(NT(-1))$ sebesar -0.026864 dengan probabilitas 0.0053 menunjukkan bahwa nilai tukar pada lag satu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor. Hal ini menjelaskan ketika nilai tukar rupiah melemah pada satu periode sebelumnya, nilai impor pada periode berikutnya menurun. Sementara itu, pada lag dua ($D(NT(-1),2)$), koefisien sebesar 0.016168 dengan probabilitas 0.0122 menunjukkan pengaruh positif signifikan. Hal menjelaskan setelah dua periode, impor kembali meningkat. Variabel suku bunga pada periode berjalan memiliki nilai koefisien $D(SB)$ sebesar -3.750674 dengan probabilitas 0.0044 menunjukkan suku bunga pada periode berjalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor. Sedangkan pada lag satu ($D(SB(-1))$), koefisien sebesar 2.896057 dengan probabilitas 0.0494 menunjukkan pengaruh positif dan signifikan menunjukkan peningkatan suku bunga pada satu periode sebelumnya justru diikuti dengan kenaikan impor pada periode berikutnya. Stabilitas kebijakan moneter seperti kebijakan suku bunga merupakan faktor penting dalam menunjang impor.

Dalam model jangka pendek ARDL, keberadaan mekanisme penyesuaian terhadap ketidakseimbangan jangka panjang adalah aspek yang penting dalam memastikan hubungan yang dinamis antar variabel. Mekanisme ini dijelaskan oleh *error-correction coefficient* (CointEq (-1)) dengan nilai pada model jangka pendek ARDL tersebut menunjukkan seberapa besar error yang dapat dikoreksi dalam tiap periode waktu. Agar memenuhi persyaratan nilai error tersebut haruslah bernilai negative dan signifikan. Dengan hasil estimasi ARDL jangka pendek menunjukkan CointEq (-1) sejumlah -1.681228 dengan probabilitas 0.0000 menggambarkan bahwa setiap -168.12 error atau equilibrium yang terjadi pada data akan dikoreksi di setiap periode waktu (satu tahun). Nilai R-squared sebesar 0,8768 menunjukkan bahwa sekitar 87,68% variasi impor dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, nilai tukar, dan suku bunga dalam model ARDL jangka pendek. Sementara itu, Adjusted R-squared sebesar 0,8314 menegaskan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel yang digunakan, model tetap memiliki kemampuan penjelasan yang kuat.

Tabel 4. Hasil Estimasi ARDL Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Varibel	Koefisien	Std.Error	Prob.
Estimasi jangka panjang			
IN	-0.686497	-1.218107	0.2420
NT	-0.015983	-3.325253***	0.0046
SB	-2.814909	-3.477658***	0.0034
C	33.509640	4.790272***	0.0002
Estimasi jangka pendek			
$D(IM(-1))^*$	-1.680783	-5.229065***	0.0001
$IN(-1)$	-1.153852	-1.186080	0.2540
$D(NT(-1))$	-0.026864	-3.254727***	0.0053
$SB(-1)$	-4.731251	-2.949017***	0.0100
$D(IM(-1),2)$	0.692363	3.049448***	0.0081
$D(IN)$	-1.410517	-1.535492	0.1455

D(IN(-1))	1.115546	1.544034	0.1434
D(NT,2)	-0.009766	-1.831166*	0.0870
D(NT(-1),2)	0.016186	2.849810***	0.0122
D(SB)	-3.750674	-3.351663***	0.0044
D(SB(-1))	2.896057	2.137519***	0.0494
CointEq(-1)*	-1.680783	-6.341680***	0.0000
C	56.32244	3.744518***	0.0020
R ²			0.8768
Adjusted R ²			0.8314

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2025

Keterangan: * signifikansi pada taraf 10%

** signifikansi pada taraf 5%

*** signifikan pada taraf 1%

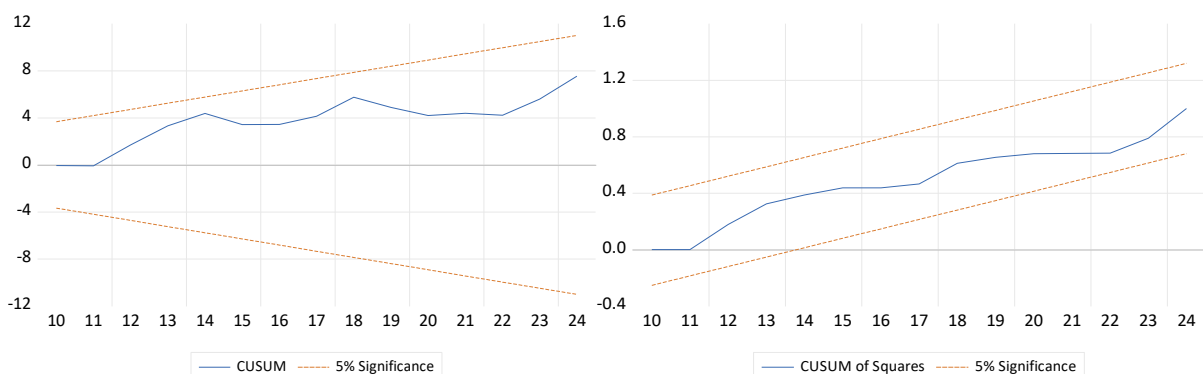
Tabel. 5 menunjukkan hasil uji diagnostik yang digunakan untuk memastikan bahwa model regresi ARDL yang diestimasi telah memenuhi asumsi klasik. Berdasarkan uji normalitas Jarque-Bera, diperoleh nilai statistik sebesar 1.071981 dengan nilai probabilitas 0.585090. Nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ini menunjukkan bahwa residual dalam model telah berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan model layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey menghasilkan nilai statistik 12.89951 dengan nilai probabilitas 0.2999. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung masalah heteroskedastisitas, atau dengan kata lain varians residual bersifat homogen (homoskedastis). Selain itu, hasil uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan nilai 5.241192 dengan probabilitas 0.0728, yang juga lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal ini menandakan model bebas dari autokorelasi, sehingga residual tidak saling berkorelasi antar periode.

Tabel 5. Uji Diagnostik

Jenis Uji	Nilai	Probabilitas
Normalitas	1.071981	0.585090
Heteroskedastisitas	12.89951	0.2999
Autokorelasi	5.241194	0.0728

Sumber: Hasil Uji Eviews



Gambar 1. Uji Kestabilan Model (CUSUM & CUSUMQ)

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2025

Untuk memverifikasi adanya hubungan jangka panjang antar variabel, digunakan estimasi jumlah kumulatif residu rekursif (*Cumulative Sum/CUSUM*) dan jumlah kumulatif kuadrat residu rekursif (*Cumulative Sum of Square/CUSUMQ*). Gambar 1 menunjukkan hasil uji stabilitas model menggunakan pendekatan CUSUM dan CUSUMSQ. Kedua garis uji berada di dalam batas-batas kritis pada tingkat kepercayaan 5%, sehingga mengindikasikan bahwa parameter dalam model

tetap stabil dan tidak mengalami perubahan signifikan sepanjang periode estimasi. Kondisi ini menandakan pengaruh variabel-variabel yang digunakan dalam model bersifat konsisten serta tidak dipengaruhi oleh fluktuasi ekstrem yang dapat mengganggu reliabilitas hasil estimasi.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya *structural break* selama periode pengamatan, yang berarti tidak ada kejadian atau perubahan kebijakan besar yang menyebabkan pergeseran struktur model secara sistematis. Stabilitas yang terjaga ini memberikan keyakinan bahwa hubungan jangka pendek maupun jangka panjang yang diestimasi bersifat valid dan dapat diandalkan. Dengan demikian, model dapat dipastikan mampu menggambarkan dinamika variabel ekonomi yang diteliti tanpa terdistorsi oleh perubahan kebijakan ekonomi, guncangan eksternal, atau ketidakteraturan data lainnya.

Inflasi dan Impor

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang secara teori ketika ada peningkatan pada inflasi dapat meningkatkan harga barang domestik dan menimbulkan penurunan daya beli (Basic, 2013). Dalam penelitian ini didapat hasil yang berbeda dengan dugaan awal dimana berdasar hasil estimasi, inflasi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka pendek, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap impor (Kurniasari & Monica, 2019). Temuan ini berbeda dengan penelitian Rad & Eslami (2021) serta Nkoro & Uko (2020) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap impor dalam jangka pendek. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh perbedaan model empiris yang digunakan. Penelitian ini mengadopsi persamaan jangka pendek ARDL dari Ahmad Ridha et al. (2021) yang menekankan perubahan variabel (Δ) dan memasukkan Error Correction Term (ECT) sehingga respon antarvariabel dapat bersifat tertunda. Selain itu, konteks negara yang diteliti juga berbeda. Penelitian Nkoro & Uko (2020) dilakukan pada perekonomian Nigeria yang struktur impornya lebih sensitif terhadap perubahan inflasi dibandingkan Indonesia. Sementara itu, penelitian Rad & Eslami (2021) dilakukan pada negara dengan karakteristik ekonomi yang berbeda, di mana dinamika harga domestik lebih cepat memengaruhi aktivitas impor. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, struktur impor Indonesia didominasi oleh barang modal dan bahan baku sehingga kenaikan inflasi domestik tidak serta merta menekan impor dalam jangka pendek.

Dalam jangka panjang, inflasi juga ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap impor, dan hasil ini kembali berbeda dengan temuan Rad & Eslami (2021) maupun Nkoro & Uko (2020) yang mendokumentasikan pengaruh inflasi dalam horizon jangka panjang. Penelitian ini menggunakan persamaan jangka panjang yang diadopsi dari Farichah (2022), namun hasil estimasi menunjukkan bahwa perubahan inflasi tidak membentuk hubungan struktural jangka panjang dengan impor di Indonesia. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik perekonomian Indonesia di mana kontrak perdagangan internasional banyak bersifat jangka panjang sehingga perubahan inflasi domestik tidak memengaruhi keputusan impor secara permanen. Selain itu, ketergantungan Indonesia terhadap barang impor yang bersifat esensial menjadikan volume impor tidak mudah berubah meski terjadi tekanan inflasi. Perbedaan struktur ekonomi, perilaku pelaku usaha, serta periode penelitian antara Indonesia dan negara yang diteliti oleh Rad & Eslami (2021) dan Nkoro & Uko (2020).

Nilai Tukar dan Impor

Berdasarkan hasil estimasi ARDL, nilai tukar (NT) berpengaruh signifikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Pada jangka panjang, nilai tukar memiliki koefisien -0.015983 dengan nilai probabilitas 0.0046 , yang menunjukkan signifikansi pada taraf 1% . Angka ini mengindikasikan bahwa ketika rupiah mengalami depresiasi, impor Indonesia akan menurun karena harga barang impor menjadi lebih mahal dalam rupiah. Pengaruh negatif yang signifikan ini menegaskan pelemahan nilai tukar memiliki dampak permanen terhadap aktivitas impor dalam jangka panjang. Hasil ini sesuai dengan temuan Harnani et al. (2022), yang menjelaskan bahwa apresiasi nilai tukar menurunkan harga barang impor sehingga meningkatkan permintaan, sedangkan depresiasi rupiah justru membuat harga barang impor naik dan menekan permintaan.

Pada jangka pendek, pengaruh nilai tukar juga terlihat signifikan melalui dua lag variabel nilai tukar. Lag pertama nilai tukar, yaitu $D(NT(-1))$, memiliki koefisien -0.026864 dengan probabilitas 0.0053 , yang berarti signifikan pada taraf 1% . Sementara itu, lag kedua nilai tukar $D(NT(-2))$ memiliki koefisien -0.009766 dengan probabilitas 0.0780 , sehingga signifikan pada taraf 10% .

Kedua hasil ini menunjukkan bahwa depresiasi rupiah pada periode sebelumnya memberikan efek tertunda yang tetap menurunkan impor pada periode saat ini. Efek ini wajar karena sebagian besar kegiatan impor melibatkan kontrak dan proses administrasi yang menyebabkan responsnya tidak langsung pada tahun yang sama. Selain itu, penelitian Kurniasari & Monica (2019) juga menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap volume impor di Indonesia karena perubahan nilai tukar langsung memengaruhi harga barang yang diperdagangkan.

Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi internasional yang menyatakan bahwa depresiasi kurs meningkatkan harga barang impor sehingga permintaan terhadap barang luar negeri menurun. Namun, hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan temuan Junaidi (2018), yang menyatakan bahwa pada konteks perdagangan bilateral Indonesia dengan Tiongkok, nilai tukar yuan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap impor. Artinya, meskipun kurs rupiah melemah, kebutuhan terhadap barang tertentu seperti bahan baku industri tetap membuat impor bertahan tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan variabel yang krusial dalam menjelaskan dinamika impor Indonesia.

Depresiasi rupiah terbukti menekan impor, sedangkan apresiasi mendorong peningkatan impor, meskipun pengaruhnya tetap dipengaruhi oleh struktur kebutuhan impor Indonesia. Secara keseluruhan, baik angka koefisien maupun nilai probabilitas dalam model ARDL menunjukkan pola yang konsisten yaitu depresiasi nilai tukar memberikan pengaruh negatif terhadap impor Indonesia, dengan dampak yang signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar merupakan variabel makro paling sensitif dan berperan besar dalam menjelaskan dinamika impor Indonesia.

Suku Bunga dan Impor

Berdasarkan hasil estimasi ARDL, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor Indonesia, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Pada jangka panjang, variabel suku bunga memiliki koefisien -2.814909 dengan nilai probabilitas 0.0034 , menunjukkan signifikansi pada taraf 1% . Nilai koefisien yang negatif dan signifikan ini mengindikasikan bahwa ketika suku bunga domestik meningkat, impor Indonesia menurun. Mekanisme utamanya kenaikan suku bunga yang menyebabkan biaya pinjaman lebih mahal sehingga konsumsi serta investasi berbasis barang impor cenderung melemah. Selain itu, suku bunga tinggi juga menarik arus modal asing, namun penguatan nilai tukar akibat masuknya modal tersebut tidak cukup besar untuk mendorong impor kembali naik (Swasono & Martawardaya, 2015). Dengan demikian, dalam jangka panjang peningkatan suku bunga memberikan tekanan permanen terhadap aktivitas impor Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Restanti (2022) yang menjelaskan bahwa dengan adanya kenaikan suku bunga menurunkan aktivitas impor karena meningkatnya biaya pembiayaan bagi dunia usaha dan masyarakat.

Pada jangka pendek, pengaruh suku bunga juga konsisten signifikan. Variabel $D(SB)$ memiliki koefisien -3.750674 dengan probabilitas 0.0004 , signifikan pada taraf 1% . Hasil ini menunjukkan kenaikan suku bunga pada periode berjalan langsung menekan impor karena biaya pembiayaan meningkat dan melemahkan permintaan agregat. Sementara itu, lag suku bunga yaitu $D(SB(-1))$ memiliki koefisien 2.900000 dengan probabilitas 0.0204 , signifikan pada taraf 5% . Koefisien positif pada lag pertama menandakan adanya efek penyesuaian waktu, di mana peningkatan suku bunga pada periode sebelumnya dapat menyebabkan penundaan impor pada periode tersebut, sehingga sebagian aktivitas impor baru terealisasi pada periode berikutnya. Hal ini mencerminkan adanya penyesuaian keputusan investasi yang membuat respons impor tidak sepenuhnya terjadi dalam tahun yang sama.

Hasil-hasil ini sejalan dengan teori makroekonomi terbuka bahwa kenaikan suku bunga menurunkan konsumsi dan investasi, sehingga permintaan terhadap barang impor ikut melemah. Temuan ini didukung pula oleh Junaidi (2018) yang menjelaskan bahwa perubahan suku bunga domestik berdampak nyata terhadap perdagangan internasional melalui mekanisme permintaan agregat. Dengan kata lain, ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga, aktivitas impor cenderung turun karena dunia usaha mengurangi pembelian barang modal dan bahan baku yang sebagian besar berasal dari luar negeri. Namun demikian, beberapa komoditas impor yang bersifat esensial seperti bahan baku industri tertentu mungkin tidak sepenuhnya terpengaruh dalam jangka pendek, karena kebutuhan produksi tidak bisa ditunda.

Meskipun begitu, pola yang dihasilkan model ARDL menunjukkan bahwa secara agregat, suku bunga adalah salah satu variabel paling sensitif dalam mempengaruhi dinamika impor Indonesia. Kombinasi antara meningkatnya biaya pembiayaan, melemahnya daya beli, serta perlambatan investasi menjadi faktor utama yang membuat kenaikan suku bunga menekan impor baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Secara keseluruhan, baik koefisien maupun nilai probabilitas menunjukkan pola yang konsisten bahwa kenaikan suku bunga memberikan dampak negatif signifikan terhadap impor Indonesia. Hasil ini menguatkan argumen bahwa suku bunga merupakan instrumen moneter yang sangat berpengaruh terhadap perdagangan internasional. Kenaikan suku bunga dapat menahan laju impor dan stabilitas perekonomian, tetapi memiliki potensi memperlambat aktivitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, kebijakan suku bunga perlu ditempatkan secara hati-hati agar tidak menciptakan tekanan yang berlebihan terhadap sektor yang bergantung pada barang impor. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL), penelitian ini menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, ketika tingkat suku bunga meningkat, volume impor di Indonesia cenderung menurun.

Secara umum, kenaikan suku bunga berdampak pada peningkatan biaya pinjaman dan pembiayaan bagi sektor rumah tangga maupun dunia usaha. Hal ini menyebabkan berkurangnya aktivitas konsumsi dan investasi, terutama di sektor yang banyak bergantung pada barang impor seperti bahan baku, barang modal, serta barang konsumsi non-esensial. Suku bunga tinggi mendorong masuknya arus modal asing karena imbal hasil investasi domestik menjadi lebih menarik, yang selanjutnya memperkuat nilai tukar rupiah. Namun dampak penguatan nilai tukar tersebut tidak cukup besar untuk mengimbangi penurunan permintaan impor.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Restanti (2022) menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga berimplikasi pada penurunan aktivitas impor, karena meningkatnya biaya pembiayaan yang menghambat konsumsi dan investasi di dalam negeri. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh Junaidi (2018). Dalam penelitian mereka, dijelaskan bahwa suku bunga memiliki peran penting dalam dinamika perekonomian terbuka, termasuk perdagangan internasional. Kenaikan suku bunga domestik dapat menekan permintaan agregat yang pada akhirnya menurunkan kegiatan impor. Secara teoritis, temuan ini juga selaras dengan konsep makroekonomi terbuka, di mana peningkatan suku bunga cenderung mengurangi konsumsi dan investasi sehingga berujung pada berkurangnya permintaan terhadap barang impor.

Dari sisi kebijakan, untuk kebijakan suku bunga otoritas moneter perlu mempertimbangkan secara cermat dampak perubahan suku bunga terhadap sektor perdagangan internasional. Kenaikan suku bunga memang efektif menekan inflasi dan menarik arus modal asing, namun kebijakan yang terlalu agresif justru dapat menahan laju impor, meningkatkan biaya pembiayaan, dan memperlambat aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, bagi Indonesia, penyesuaian suku bunga harus dilakukan secara terukur agar stabilitas harga tetap terjaga tanpa menghambat dinamika perdagangan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan ARDL mampu menggambarkan hubungan antara inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan impor Indonesia selama periode 1995–2024. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor dalam jangka panjang, sedangkan inflasi hanya berpengaruh dalam jangka pendek. Nilai ECT(-1) yang negatif dan signifikan menegaskan bahwa model memiliki hubungan jangka pendek dan jangka panjang yang stabil serta mampu kembali menuju keseimbangan setelah terjadi guncangan.

Temuan penelitian ini membawa implikasi akademis dan kebijakan. Secara akademis, hasil penelitian mendukung teori ekonomi terbuka yang menekankan pentingnya stabilitas moneter dalam menjaga keseimbangan perdagangan internasional. Fluktuasi nilai tukar dan suku bunga terbukti tidak hanya memengaruhi stabilitas keuangan, tetapi juga perilaku impor melalui mekanisme harga. Secara kebijakan, pemerintah dan Bank Indonesia perlu menjaga stabilitas nilai tukar dan menetapkan suku bunga secara terukur agar tidak menciptakan ketidakpastian bagi

pelaku usaha maupun menekan kegiatan impor. Penguatan industri domestik juga penting untuk mengurangi ketergantungan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan data tahunan yang mungkin belum sepenuhnya menangkap dinamika jangka pendek serta terbatasnya variabel yang digunakan. Penelitian lanjutan dapat menambahkan variabel lain seperti indeks harga produsen (PPI), cadangan devisa, harga minyak dunia, volume perdagangan global, atau indeks ketidakpastian ekonomi (EPU) yang berpotensi memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai faktor eksternal dan internal yang memengaruhi impor Indonesia. Dengan penambahan variabel yang lebih beragam dan data frekuensi lebih tinggi, studi berikutnya dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, N. A. (2010). Stability of Money Demand in an Emerging Market Economy : An Error Correction and ARDL Model for Indonesia. *Journal of International Studies*, 13(13), 54–62.
- Ahmad Ridha, Nurjannah, & Ratna Mutia. (2021). Analisis Permintaan Uang di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed lag (ARDL). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 152–160. <https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4273>
- BASIC, M. A. I. (2013). Impact of inflation on import : An empirical study. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 1(6), 299–309. <https://doi.org/10.11648/j.ijefm.20130106.16>
- Basuki, A. T., & Amatullah, L. (2023). Analysis of Macro Economic Influence on Indonesian Trade. *European Journal of Development Studies*, 3(3), 67–75. <https://doi.org/10.24018/ejdevelop.2023.3.3.258>
- Emeka, & Kelvin, A. (2016). Autoregressive Distributed Lag (ARDL) cointegration technique: application and interpretation. *Journal of Statistical and Econometric Methods*, 5(3), 63–91.
- Farichah, S. A. (2022). Analisis Inflasi Di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Inflation Analysis In Dindonesia: Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Approach. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(8.5.2017), 2003–2005.
- G Firdaus, Y Yurina, T. A. (2021). Long-Run Relationship Of Exports, Imports, Inflation And Exchange Rates In Indonesia. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, Vol. 4 No.(Vol. 4 No. 2 (2021): JOURNAL OF MALIKUSSALEH PUBLIC ECONOMICS).
- Harnani, S., Hadi Prabowo, B., Birrul Alim, M., & Wahyu Wulandari, M. (2022). Exchange Rate, Export, and Import in the Indonesian Economy: VAR Approach. *Tamansiswa Accounting Journal International*, 5(1), 64–69. <https://doi.org/10.54204/taji/vol512022010>
- Junaidi, S. K. (2018). PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL, INFLASI DAN NILAI TUKAR YUAN TERHADAP IMPOR INDONESIA DARI CHINA PERIODE 2010-2017. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Kurniasari, F., & Monica, L. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Indonesia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor Impor Di Indonesia. *Journal Of Business & Applied Management*, 12(1), 106.
- Muliana, M., Fitrianti, R., Riana, A. D., & Rusneni, R. (2023). Analisis Tingkat Suku Bunga, Kurs dan Inflasi di Indonesia dengan Pendekatan Autoregressive Distributed Lag. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(2), 142–151. <https://doi.org/10.46918/point.v5i2.1834>
- Rad, A. A., & Eslami, M. R. (2012). Long Run and Short Run Effects of Monetary and Exchange Variables on Stock Prices in Iran. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 4(1), 1–10.
- Restanti, J. A. (2022). Model Keynesian Neraca Pembayaran Internasional Negara Indonesia Tahun 2011-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 6(4), 665–677.
- Sulistiyowati, L. N., & Pratama, S. V. (2023). Indonesia's macroeconomic conditions during United States-China trade war. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(2), 509–530. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i2.6252>
- Suri, Nurasita Indah Lingga, H. B. (2022). ANALYSIS BETWEEN INFLATION, EXPORTS, IMPORTS, AND INTEREST RATE ON EXCHANGE RATE IN INDONESIA 2010-2019. *AFEBI Economic and Finance Review*, Volume 7, 11.
- Swasono, D. A., & Martawardaya, B. (2015). Pengaruh Defisit Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1990-2012. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*,

15(2), 144–157. <https://doi.org/10.21002/jepi.v15i2.03>

Yunanto, M., & Medyawati, H. (2025). Determinant of Import in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2), 73–88.